

Model manajemen Madrasah Aliyah Pembangunan Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta

Syukri Fathudin Achmad Widodo

Universitas Negeri Yogyakarta

Email: syukri@uny.ac.id

Ajat Sudrajat

Universitas Negeri Yogyakarta

Email: ajat@uny.ac.id

Sugiyono Sugiyono

Universitas Negeri Yogyakarta

Email: sugiyono@uny.ac.id

Abstrak

Tujuan penulisan artikel untuk mengetahui Model Manajemen Madrasah Aliyah Laboratorium dari aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. di Madrasah Aliyah Pembangunan (MAP) UIN Jakarta. Metode penelitian yang digunakan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian model manajemen Madrasah Aliyah Laboratorium maka dapat disimpulkan sebagai berikut: model Manajemen Madrasah Aliyah Laboratorium terdiri dari tiga komponen **pertama**: struktur organisasi Madrasah Aliyah Laboratorium meliputi manajemen (Direktur) dan Pelaksana Madrasah (Kepala Madrasah), **kedua** Kultur (budaya) yang ada di Madrasah Aliyah Laboratorium meliputi akademik dan nonakademik meliputi habitual curriculum, reading habits, english-arabic day dan **ketiga** Figur yang berperan di Madrasah Aliyah Laboratorium, baik kepala madrasah, guru, dan komite madrasah.

Kata Kunci: Manajemen, Madrasah Aliyah Pembangunan, Pendidikan

Abstract

The article aims to see the Management Model of Madrasah Aliyah Laboratorium from the aspects of planning, organizing, implementing, and monitoring. At Madrasah Aliyah Pembangunan (MAP) UIN Jakarta. The research method used is qualitative. The results showed the Madrasah Aliyah Laboratory management model consists of the first three components: the organizational structure of the Madrasah Aliyah Laboratory, including management (Director) and Madrasah Implementer (Madrasah Head), the second existing culture (culture). in Madrasah Aliyah Laboratory including academic and non-academic including custom curriculum, reading habits, English-Arabic days and the three figures who play a role in Madrasah Aliyah Laboratorium, both head of a madrasah, teachers, and madrasah committee

Keywords: Management, Madrasah Aliyah Pembangunan, Pendidikan

Pendahuluan

Laboratorium merupakan unsur penting dan salah satu syarat bagi keberadaan suatu perguruan tinggi. Sesuai pasal 41 UU No.12 tahun 2012, perguruan tinggi wajib menyediakan sarana dan prasarana untuk memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan bakat minat, potensi dan kecerdasan mahasiswa, artinya keberadaan Madrasah Aliyah Laboratorium bagi perguruan tinggi agama Islam ibarat keping mata uang, saling membutuhkan dan mengisi. Madrasah Aliyah laboratorium berfungsi sebagai tempat praktik bagi mahasiswa sebagai calon-calon pendidik, madrasah percontohan, penunjang tri dharma perguruan tinggi, wahana desiminasi hasil penelitian kependidikan, inovasi pendidikan para dosen, dan *clinic education*.

Peran laboratorium pada perguruan tinggi ini pada dasarnya mendukung tercapainya tujuan pendidikan tinggi sesuai pasal 5 Undang-undang No.12 tahun 2012 : (a) berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahas Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa; (b) dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan/ atau teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa; (c) dihasilkannya ilmu pengetahuan dan

teknologi melalui penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan (d) terwujudnya pengabdian kepada masyarakat berbasis penalaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan (UU No. 12 tahun 2012: 7).

Madrasah Aliyah (MA) adalah Sekolah Menengah Atas yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama atau masyarakat. Sebagai salah satu lembaga pendidikan atas yang eksistensinya disamakan dengan Sekolah Menengah Atas, Madrasah Aliyah merupakan wadah penyelenggara dalam upaya mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) adalah madrasah sebagai salah satu wujud kemitraan antara Perguruan Tinggi Keagamaan Islam baik itu Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) maupun Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) dengan sekolah mitra (*lab school*) yakni Madrasah Aliyah Laboratorium. Keunggulan Madrasah Aliyah Laboratorium dibanding dengan Madrasah Aliyah pada umumnya terletak pada bagaimana pengelolaannya. Kemitraan dengan perguruan tinggi mestinya dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu Madrasah Aliyah Laboratorium, termasuk untuk mempertegas *cluster* penganekaragaman (*diversifikasi*) Madrasah Aliyah. Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama Republik Indonesia dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas Madrasah Aliyah membagi menjadi 4 model: madrasah akademik, madrasah keterampilan (vokasi), madrasah keagamaan, dan madrasah regular (Kholis, 2014).

Laboratory school (lab school), berasal dari eksperimen John Dewey pada tahun 1896, karena penolakannya terhadap model pendidikan konvensional yang pada saat itu mengutamakan *drills* dan *rote learning*. Menurutnya, para guru pada saat itu tidak pernah mengenyam pelatihan teori dan metodologi pendidikan secara nyata. Hal inilah yang mendorong Dewey untuk membangun dan mewujudkan pendidikan seperti disiplin keilmuan lainnya (Prasetyo, 2011).

Model manajemen yang dimaksud dalam artikel ini adalah manajemen kemitraan. Kemitraan antara Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) dalam hal ini Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta dengan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Kemitraan atas dasar saling membutuhkan. Istilah mitra atau yang lebih dikenal dengan kerjasama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) berarti kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama.

Sementara itu, Barnard (1970) menyebutkan:

Cooperation is a social aspect of total situation and social factors arise from it. These factors may be turn to limiting factors of any situation. This arises from two confiderations: (a) the process of interaction must be discovered or intended just a physical operation, (b) the interaction change the motives and inters of those participating in the cooperation.

Definisi di atas memberi arti bahwa kerjasama merupakan aspek sosial dari totalitas situasi, dan faktor-faktor sosial tersebut lahir dari dalam situasi itu. Lahirnya faktor-faktor sosial ini dimungkinkan oleh dua hal, yaitu: (a) proses interaksi tidak sekedar eksploitasi jasmani, (b) proses interaksi mampu mengubah motif dan minat partisipasi dalam kerjasama.

Madrasah Aliyah mempunyai misi penting dalam mempersiapkan generasi muda umat Islam untuk ikut berperan dalam pembangunan umat dan bangsa di masa depan. Madrasah Aliyah dipandang memiliki posisi strategis dalam mengantarkan alumninya ke perguruan tinggi yang berkualitas. Oleh karena itu keberadaannya perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak agar kualitasnya selalu meningkat. Peningkatan mutu pendidikan dapat ditempuh dengan pengelolaan pendidikan yang bermutu di Madrasah Aliyah, melalui proses manajemen yang efektif demikian hasil penelitian Fatah (2011). Hal ini diperkuat dengan pendapat Lunenberg & Orntaein (2004) bahwa kepemimpinan pendidikan memiliki dua fungsi utama, yaitu: pertama adalah fungsi mengelola sekolah menjadi sekolah yang efektif (*school effectiveness*) dan yang kedua adalah fungsi untuk mengelola sekolah menjadi sekolah yang berorientasi pada kesuksesan (*successful schools*).

Menurut Fadjar (1998) ada empat kelemahan dalam sistem pendidikan di madrasah, yaitu: (1) kurang menerapkan manajemen berbasis mutu, (2) sumber daya manusia yang kurang, (3) sistem pembelajaran dan evaluasi yang tidak tepat, dan (4) sarana-prasarana yang kurang mendukung, sejalan dengan temuan Fadjar tersebut, F (2013) menyatakan bahwa pencapaian standar nasional pendidikan di Madrasah Aliyah masih sulit dilakukan karena keterbatasan kemampuan manajemen pendidikan, keterbatasan dana pendidikan, keterbatasan kelayakan sarana dan prasarana, keterbatasan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Luneto (2014) menyatakan bahwa rendahnya minat masyarakat terhadap Madrasah Aliyah disebabkan oleh 2 faktor dominan yakni faktor instrinsik dan ekstrinsik. Faktor instrinsik, Madrasah Aliyah belum mampu memikat

masyarakat atau siswa untuk melanjutkan sekolah ke Madrasah Aliyah, karena sarana dan prasarananya yang masih minim. Selanjutnya faktor ekstrinsiknya adalah Madrasah Aliyah dalam pandangan sebagian masyarakat, belum memahami eksistensi madrasah yang telah disejajarkan dengan sekolah umum.

Persoalan mendasar penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Aliyah, diperoleh indikasi adanya beberapa kendala menyangkut manajemen, kepemimpinan kepala madrasah, proses belajar-mengajar dan sarana-prasarana yang minim. (El Widdah, 2013).

Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) yang bermitra dengan perguruan tinggi agama Islam semestinya mantap dalam manajemen, memiliki keunggulan lebih, figur kepala madrasah dan guru yang cakap dan professional, kultur akademik atau non akademik, struktur organisasi yang efektif sehingga untuk mewujudkan Madrasah Aliyah Laboratorium unggulan berbasis riset dan keterampilan dirasa tidak akan mengalami kendala yang berarti. Menurut Robbins (2001) dalam mengembangkan organisasi yang hebat (termasuk institusi madrasah) dibutuhkan tiga pilar utama yakni 1) sumberdaya manusia (*figure or human resources*) yang handal dan kompeten, 2) struktur organisasi (*organization structure*) yang efektif, dan 3) budaya organisasi (*organization culture*) yang mantap.

Model kerjasama atau kemitraan antara perguruan tinggi dengan Sekolah Menengah Atas oleh Boyer (Sonhadji 2004) dinamakan model “*One-to-One Connections*”. Dicontohkan oleh Boyer sebuah perguruan tinggi berkolaborasi dengan sekolah menengah atas. Apabila diibaratkan sebuah sekolah mempunyai “orang tua”, *Queens College di New York City* adalah “bapak dan ibu” dari *Louis Armstrong Middle School*. Perguruan tinggi tersebut terlibat secara aktif dalam sistem sekolah sejak sekolah tersebut didirikan. Dosen dan mahasiswa dari *Queens College* berintegrasi dalam kehidupan sehari-hari di *Louis Armstrong Middle School*. (Sonhadji, 2004).

Gagasan utama Madrasah Aliyah Laboratorium atau sekolah mitra (*lab school*) adalah mengintegrasikan dan mengimplementasikan kualitas hasil riset pendidikan di kalangan dosen perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) dan pengembangan profesi keguruan. Namun masalahnya tidak semua PTKI memiliki dan mengoptimalkan keberadaan madrasah mitra sebagai bagian dari visi PTKI tersebut. Jikalau PTKI memiliki madrasah mitra, permasalahan mendasar adalah: bagaimana dengan model manajemen kemitraannya, bagaimana proses pendidikannya, bagaimana relevansi pendidikannya, bagaimana kapasitasnya dan bagaimana penjaminan mutu madrasah mitra tersebut, selama ini belum ada model serta panduan dari Kementerian Agama

tentang manajemen Madrasah Aliyah Laboratorium tersebut. Dengan demikian artikel ini akan membahas model manajemen Madrasah Aliyah Laboratorium Pembangunan UIN Jakarta.

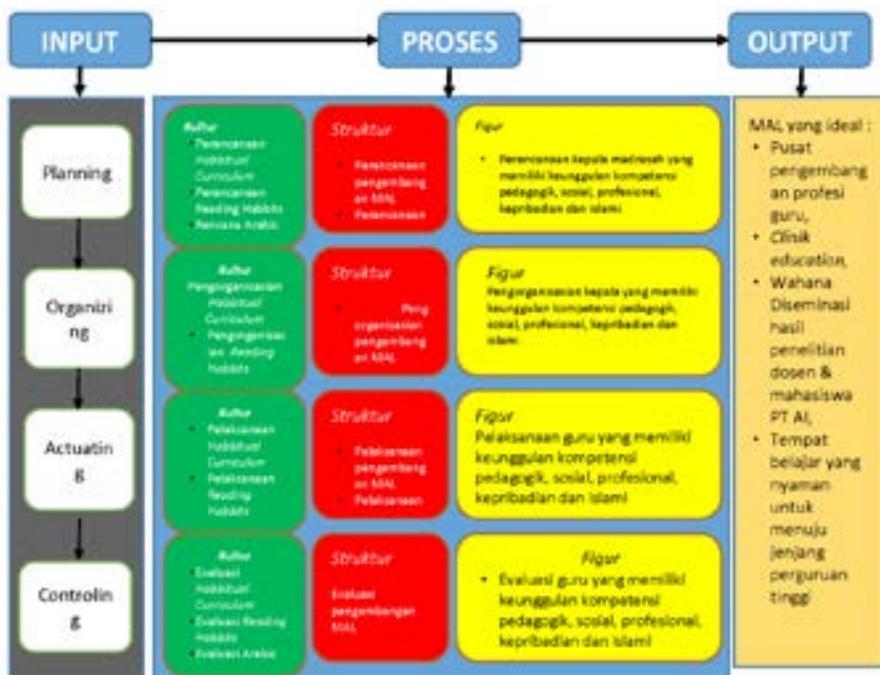
Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta. Subjek penelitian ini adalah Kepala Madrasah Aliyah Laboratorium sebagai *key informan*. Informasi Kepala Madrasah Aliyah Laboratorium melalui wawancara mendalam ditriangulasi dengan Direktur Madrasah Aliyah Laboratorium. Subjek dapat bertambah terus (*snowball*) sampai data yang diperoleh jenuh (*redundancy*). *Key informan* tersebut diwawancarai tentang model manajemen Madrasah Aliyah Laboratorium, tantangan dan hambatan serta upaya upaya apa saja untuk menghasilkan model manajemen Madrasah Aliyah Laboratorium meliputi aspek, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Hasil wawancara ditriangulasi dengan teknik pengumpulan data lainnya yaitu observasi partisipasi dan dokumentasi. Karakteristik manajemen Madrasah Aliyah Laboratorium yang diteliti berdasarkan fungsi manajemen: (1) Perencanaan; (2) Pengorganisasian; (3) Pelaksanaan; (4) pengawasan.

Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini dihasilkan sebagaimana gambar 1 mengacu berdasarkan teori Robbins (2001) yang menyatakan bahwa dasar untuk keberhasilan organisasi termasuk madrasah adalah kompetensi stuktur organisasi yang efektif, figur Kepala dan Guru yang profesional, dan budaya Madrasah yang kuat baik budaya akademik maupun nonakademik.

Selain itu, gambar 1 juga memberi gambaran komponen Model Manajemen Madrasah Aliyah Laboratorium. Sedangkan *tahapan kegiatan setiap fungsi manajemen adalah Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan), dan *Controlling* (Evaluasi). Perencanaan MAL memiliki bebrapa bagian yaitu di bagian kultur madrasah ada beberapa poin perencanaan yaitu *Habitual Curriculum*, perencanaan *Reading Habits*.



Gambar 1. Model Manajemen Madrasah Aliyah Laboratorium

Pengertian *Habitual Curriculum* (HC) merupakan pembinaan akhlak selama tiga puluh lima menit pada awal jam pelajaran pertama setiap hari. Muatan materinya berupa hafalan doa-doa, surat-surat pendek, pembacaan surat-surat panjang maksimal 5 ayat, tausiah akhlak dan penguatan *core values* sesuai tema. Sedangkan, *Reading Habit* merupakan pembiasaan membaca sejak dini dilaksanakan dalam jadwal dan peserta didik diberi kesempatan memilih dan membawa buku sendiri, di bawa pengawasan guru. Sedangkan di bagian human resource ada Perencanaan Pengembangan MAL, Perencanaan Pengembangan PTKI. Bagian *Figur* memiliki beberapa poin perencanaan yaitu Perencanaan Kepala Madrasah yang islami dan teladan, Perencanaan peserta didik yang memiliki keunggulan kecerdasan IQ, EQ dan SQ, Perencanaan Guru yang memiliki keunggulan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, sosial, dan islami.

Pengorganisasian MAL memiliki beberapa bagian yaitu di bagian kultur madrasah ada beberapa poin Pengorganisasian yaitu *Habitual Curriculum*, Pengorganisasian *Reading Habits*. Sedangkan di bagian *Human Resource* ada

Pengorganisasian Pengembangan MAL, Pengorganisasian Pengembangan PTKI. Bagian *Struktur* memiliki beberapa poin Pengorganisasian yaitu Pengorganisasian peserta didik yang memiliki keunggulan kecerdasan IQ, EQ dan SQ, Pengorganisasian Guru yang memiliki keunggulan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, sosial, dan islami serta Pengorganisasian Kepala Madrasah yang islami dan teladan.

Pelaksanaan MAL memiliki beberapa bagian yaitu di bagian kultur sekolah ada beberapa poin Pelaksanaan yaitu *Habitual Curriculum*, Pelaksanaan *Reading Habits*. Sedangkan di bagian *Figur* ada Pelaksanaan Pengembangan MAL, Pelaksanaan Pengembangan PTKI. Bagian *Figur* memiliki beberapa poin Pelaksanaan yaitu Pelaksanaan peserta didik yang memiliki keunggulan kecerdasan IQ, EQ dan SQ, Pelaksanaan Guru yang memiliki keunggulan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, sosial, dan islami serta Pelaksanaan Kepala Madrasah yang islami dan teladan.

Evaluasi MAL memiliki beberapa bagian yaitu di bagian kultur madrasah ada beberapa poin Evaluasi yaitu *Habitual Curriculum*, Pelaksanaan *Reading Habits*. Sedangkan di bagian *struktur* ada Evaluasi Pengembangan MAL. Bagian *Figur* memiliki beberapa poin Evaluasi yaitu Evaluasi peserta didik yang memiliki keunggulan kecerdasan IQ, EQ dan SQ, Evaluasi Guru yang memiliki keunggulan kompetensi pedagogik, kepribadian, professional.

Hasil penelitian ini, menemukan bahwa 3 model kekuatan pada Madrasah Aliyah Laboratorium di Madrasah Aliyah Pembangaun UIN Jakarta, **pertama** *Figur* dari Kepala Madrasah pada Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) yang unggul pada dalam meningkatkan kinerja MAL. Selain itu, perlu adanya kegiatan yang membentuk kepemimpinan kepala madrasah dalam membentuk MAL yang unggul dengan cara memaksimalkan fungsi kepala madrasah dengan perannya berupa : (1) Memberi keyakinan bahwa selalu ada cara yang lebih baik; (2) Mau dan mampu mengeksplorasi peluang; (3) Memiliki kualitas spiritual tinggi; (4) Keterbukaan; (5) Berani; dan (6) Bertanggung jawab. Sedangkan target akhirnya adalah memiliki kepala madrasah yang bijaksana, berwibawa, menjadi teladan dan memberi *Value added customer* pada madrasah sebagai MAL yang unggul dan memiliki kinerja yang tinggi. Pencapaian target tersebut akan menumbuhkan keyakinan dan komitmen, loyalitas, dan dukungan dari *stakeholders* dan sekaligus merupakan penciptaan kepercayaan (*trust*) antara madrasah dan *external stakeholders*.

Kedua, komponen kultur sekolah madrasah (*school culture*) pada Madrasah Aliyah Laboratorium dan interaksi Kepala Madrasah dalam

mengembangkan budaya/kultur madrasah organisasi dalam meningkatkan inovasi pembelajaran. Dalam mengembangkan budaya organisasi Kepala Madrasah memiliki tugas menanamkan pemahaman, kesadaran terhadap nilai positif yang berbasis keislaman dan harus membudaya organisasi (Husnaini, Victorynie, & Amili, 2020). Selain itu, Kepala Madrasah juga perlu membangun sistem yang mampu mempertahankan dan mengembangkan modal manusia dalam anggota organisasi yang dipimpinnya. Dalam diagram tersebut dijelaskan proses pengembangan budaya organisasi di Madrasah mencakup tindakan: (1) memberi rasa keterdesakan (*sense of urgency*) untuk berubah; (2) Memperbaiki kinerja madrasah; (3) Membangun komitmen warga madrasah; (4) Membuat suasana kekeluargaan, kolaborasi, ketahanan belajar, semangat terus maju, dorongan bekerja keras, dan tidak mudah mengeluh. Fokus dan target dari pengembangan budaya organisasi adalah *Value added customer* sebagai Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) unggul yang memiliki kultur sekolah akademik & nonakademik yang mantap, dengan *habitual curriculum, reading habits, English & Arabic day* serta motivasi berprestasi (*fastabiqul khairat*).

Dan **ketiga** adalah komponen model *Struktur* pengelolaan program kerja MAL yang dilakukan kepala Madrasah dan tim pengembang PTAI dalam meningkatkan kinerja Madrasah sebagai Madrasah unggul. Temuan peneliti dapat dijelaskan bahwa pengelolaan program kerja Madrasah menguraikan inisiatif strategis. Oleh karena itu bersama *stakeholders* kepala Madrasah mengembangkan penyusunan program kerja yang mencakup: (1) Berpedoman pada perencanaan Madrasah, perencanaan program kerja, perkiraan sumber daya yang diperlukan, dan sistem monitoring dan evaluasi; (2) partisipasi dewan komite MAL dan UIN Jakarta (3) laporan program kerja yang disepakati, serta (4) tindak lanjut. Target akhir dari proses pengelolaan program kerja Madrasah ini adalah terciptanya program kerja MAL yang mendapat kepercayaan, komitmen, loyalitas, dan dukungan *stakeholders* dalam mencapai sasaran strategis secara efektif.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan model manajemen Madrasah Aliyah Laboratorium saat ini dilaksanakan oleh Kepala Madrasah dengan didahului konsultasi pada Direktur Madrasah Aliyah Pembangunan, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan

pengawasan. Adapun komponen yang ada yakni: struktur organisasi, figur (sumber daya manusia) dan Budaya (kultur) Madrasah Aliyah Laboratorium meliputi *habitual curriculum (HC)*, *reading habits*, *English & Arabic day*. Kemudian langkah-langkah mengembangkan model manajemen Madrasah Aliyah Laboratorium dilakukan secara simultan dan kontinu melalui kajian dari Pimpinan Madrasah Aliyah Pembangunan, Direktur Madrasah Pembangunan, Komite Madrasah, menyangkut komponen struktur organisasi, figur (sumberdaya manusia) dan budaya Madrasah Aliyah Laboratorium.

Saran

Perlu dilakukan kajian dan penelitian lanjutan mengenai Manajemen Madrasah Aliyah Laboratorium di Indonesia, juga sekolah laboratorium baik di jajaran Kemdikbud maupun Kemenag.

Ucapan Terima kasih

Diucapkan terima kasih pada Direktorat Riset dan pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi yang telah mendanai penelitian ini. Tak lupa kami juga mengucapkan terima kasih pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memfasilitasi penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Barnard, C. I. (1970). Cooperation. *The Sociology of Organizations: Basic Studies*. Departemen Agama Republik Indonesia (2004) *Pengembangan Madrasah Aliyah Kejuruan*, Jakarta.
- El Widdah, M. (2013). Problematika proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal At-Ta'lim IAIN Jambi*. Vol, 4.
- F, A. M. (2013). Pemenuhan standar nasional di madrasah, *Info Singkat*. Vol. V. No.11/I/P3DI/Juni 2013. 9-12.
- Fadjar, A. M (1998). *Madrasah dan tantangan modernitas*, Bandung, Mizan.
- Fatah, A. (2011). Model Pengembangan Manajemen Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Whole School Development Approach di SD Islam Sabilillah Malang.
- Husnaini, M., Victorynie, I., & Amili, N. (2020). Model of religious character

education: A case study in Al-Hilal Islamic Primary School Bekasi, Indonesia. *Journal of Social Studies (JSS)*, 16(2), 103-120.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1995). Edisi kedua. Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No.90 Tahun 2003 tentang penyelenggaraan pendidikan madrasah.

Kholis, N. (2014). Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-undang Sisdiknas 2003. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 71-85.

Lunenberg, F.C & Ornstein, A.C. (2004). *Educational Administration (Concepts and Practices)*. USA: Wadsworth/Thomson Learning, Inc.

Luneto, B. (2014). Pengelolaan pendidikan Islam yang efektif, *Tadbir*. 2 (1). 38-47.

Prasetyo. Z. K. (2011), *Pengembangan sekolah mitra untuk peningkatan kualitas riset pendidikan dan pengembangan profesi keguruan*, disajikan dalam sosialisasi Sekolah Mitra UNY pada Senin 10 Oktober 2011, UNY Yogyakarta.

Robbins, S.P. (2001). *Organizational behavior*(9^t ed.). Upper Saddle River: Prentice Hall

Sonhadji, A. (2002). Laboratorium sebagai basis pendidikan teknik di perguruan tinggi, *Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam bidang Ilmu Manajemen Pendidikan dan Pelatihan Teknik pada Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang*.

Sonhadji, A. (2004), *Resource sharing antara perguruan tinggi dan pendidikan menengah dalam meningkatkan kualitas lulusan*, makalah seminar nasional *resource sharing* antara perguruan tinggi dan sekolah, Universitas Negeri Malang.

